



# MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA BERBASIS EVALUASI BERKELANJUTAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA LAYANAN PEMBELAJARAN DI MTSN 4 SIDOARJO DAN MTSN 2 SURABAYA

Nova Fadliana Rahmawati<sup>1</sup>, Farih Annisa Putri<sup>2</sup>, Sahudi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [novafadliana@gmail.com](mailto:novafadliana@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2310>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

### Keywords:

Management Of Facilities And Infrastructure

Continuous Evaluation

Performance Of Learning Services

Quality Of Education, Madrasas.



## ABSTRACT

Educational facilities and infrastructure management plays an important role in improving the quality of learning services in schools. This study aims to analyze the implementation of continuous evaluation-based facilities and infrastructure management in improving the performance of learning services at MTsN 4 Sidoarjo and MTsN 2 Surabaya. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation involving principals, vice principals for facilities and infrastructure, teachers, and educational staff. The results showed that continuous evaluation was implemented in every stage of facilities and infrastructure management, including planning, procurement, utilization, maintenance, and disposal of educational facilities. Evaluation activities were carried out through routine inventories, monitoring facility conditions, and follow-up actions regarding damages and learning needs. The implementation of continuous evaluation had a positive impact on the effectiveness of facility utilization, learning environment comfort, and the improvement of learning service quality in madrasahs. The novelty of this study lies in the integration of continuous evaluation into the entire cycle of facilities and infrastructure management oriented toward improving the quality of learning services systematically and sustainably. This study also emphasizes the importance of participation from all school members in the evaluation process.

## ABSTRAK

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen sarana dan prasarana berbasis evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja layanan pembelajaran di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, guru, serta tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan diterapkan pada setiap tahapan pengelolaan sarana dan prasarana, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui inventarisasi rutin, monitoring kondisi fasilitas, serta tindak lanjut terhadap kerusakan dan kebutuhan pembelajaran. Implementasi evaluasi berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap efektivitas penggunaan fasilitas, kenyamanan lingkungan belajar, serta peningkatan kualitas layanan pembelajaran di madrasah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi evaluasi berkelanjutan dalam seluruh siklus pengelolaan sarana dan prasarana yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam evaluasi.

**Kata kunci:** Manajemen sarana dan prasarana, evaluasi berkelanjutan, kinerja layanan pembelajaran, mutu pendidikan, madrasah.

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, berupaya menyediakan serta melengkapi berbagai fasilitas guna memenuhi kebutuhan seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan maju apabila memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran peserta didik.

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena keberadaannya dapat meningkatkan minat siswa serta memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat berdampak pada rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. (Robby & Rosmi, 2024)

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. Fasilitas tersebut meliputi alat peraga, media pembelajaran, perabot, perlengkapan komputer, buku-buku pelajaran, hingga gedung atau bangunan sekolah. (Prasetyo & Sadad, 2025)

Banyak madrasah menghadapi tantangan seperti ketimpangan infrastruktur antara wilayah urban dan rural, kondisi bangunan yang rusak, serta kurangnya pemeliharaan rutin. Hal ini menghambat efektivitas pembelajaran dan memerlukan manajemen yang lebih optimal untuk memastikan fasilitas mendukung mutu pendidikan seperti yang terlihat dari masih banyaknya permasalahan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis madrasah. Berdasarkan data Kemendikbudristek tahun 2024, sekitar 28% ruang kelas di Indonesia mengalami kerusakan ringan dan 14% lainnya mengalami kerusakan berat. Selain itu, sekitar 35% sekolah masih memiliki keterbatasan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, sedangkan lebih dari 40% madrasah belum memiliki laboratorium yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Tidak hanya itu, hampir setengah dari lembaga pendidikan belum melakukan evaluasi sarana dan prasarana secara berkala sehingga banyak fasilitas pendidikan yang cepat rusak dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan masih memerlukan perhatian serius, khususnya dalam aspek evaluasi dan pemeliharaan berkelanjutan agar kualitas layanan pendidikan dapat terus meningkat secara optimal. (Badan Pusat Statistik, n.d.)

Pengelolaan sarpras sering kali tidak didukung evaluasi berkala, menyebabkan fasilitas cepat rusak dan tidak sesuai kebutuhan. Tanpa penilaian rutin, lembaga pendidikan gagal mengidentifikasi kekurangan, sehingga kualitas proses belajar menurun. (Ayusaputri et al., 2024) Keterbatasan sarpras menurunkan minat siswa dan menghambat interaksi guru-murid, yang berdampak pada prestasi akademik secara luas. Sebaliknya, pengelolaan efektif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas siswa dan guru. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan sarpras tetap fungsional dan relevan, sehingga meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Pendekatan ini menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan dan mendukung kesetaraan akses pendidikan. (Putri et al., 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana berbasis evaluasi berkelanjutan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada lembaga

pendidikan Islam seperti MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya. Kedua madrasah tersebut dituntut untuk mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan kompetitif di tengah perkembangan pendidikan modern. Penelitian ini penting dilakukan karena belum semua madrasah menerapkan sistem evaluasi sarana dan prasarana secara berkelanjutan dalam pengelolaannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat baik secara teoritis maupun praktis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan madrasah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen sarana dan prasarana berbasis evaluasi berkelanjutan di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposif untuk mendapatkan informasi yang kaya dan akurat, yang meliputi kepala madrasah selaku pembuat kebijakan puncak, wakil kepala bidang sarana dan prasarana sebagai pelaksana teknis operasional, guru, tenaga kependidikan, serta pihak terkait lainnya yang terlibat aktif dalam siklus pengelolaan sarpras. Adapun teknik analisis data yang diterapkan menggunakan model interaktif yang berlangsung secara sirkuler dan berkelanjutan, meliputi tahapan reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data secara deskriptif narrative, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Guna menjamin keabsahan dan akuntabilitas data yang dihasilkan, penelitian ini mengimplementasikan teknik pengujian kredibilitas melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pernyataan antar-informan, serta triangulasi metode untuk menyilangkan hasil dari berbagai teknik penggalan data yang berbeda. (Sugiyono, 2013)

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama secara simultan untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh di lapangan. Langkah pertama dimulai dengan wawancara mendalam bersama kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, serta para guru untuk menggali secara komprehensif mengenai kebijakan, mekanisme pemeliharaan, kendala, serta sistem evaluasi berkala yang diterapkan pada masing-masing institusi. Langkah kedua dilakukan melalui observasi langsung secara sistematis terhadap kondisi fisik riil sarana dan prasarana yang ada di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya, mulai dari ketersediaan teknologi informasi, kondisi ruang dokumentasi guna mengumpulkan bukti-bukti administratif tertulis yang relevan, seperti data inventaris barang, program kerja tahunan bidang sarpras, serta dokumen laporan hasil evaluasi berkala. Langkah terakhir diperkuat dengan studi dokumentasi guna mengumpulkan bukti-bukti administratif tertulis yang relevan, seperti data inventaris barang, program kerja tahunan bidang sarpras, serta dokumen laporan hasil evaluasi berkala. Ketiga teknik pengumpulan data ini saling melengkapi guna menghasilkan basis data yang valid mengenai pengelolaan sarpras di kedua madrasah tersebut.



Gambar : Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Sarana dan Prasarana

#### a. Perencanaan

Menurut G.R. Terry, perencanaan merupakan suatu upaya sistematis untuk menghubungkan kondisi faktual saat ini dengan proyeksi masa depan melalui perumusan langkah-langkah yang terarah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks lembaga pendidikan, perencanaan menjadi tahap awal yang sangat krusial dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, kualitas perencanaan yang baik akan sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikan, sehingga rencana yang disusun harus mampu menjadi pedoman yang efektif dan dapat diandalkan.

Sedangkan Sondang P. Siagian menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang matang terkait tindakan yang akan dilaksanakan di masa depan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal perencanaan kebutuhan, proses ini menuntut analisis yang lebih rinci dengan mempertimbangkan berbagai faktor kebutuhan yang harus dipenuhi secara tepat dan sistematis. (Mardiah Astuti et al., 2023)

Indikator perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan menurut Arifin meliputi:

1. Penetapan tujuan atau target yang selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan.
2. Adanya penanggung jawab yang jelas dalam proses perencanaan.
3. Tersusunnya struktur organisasi yang jelas disertai pembagian tugas yang terarah.
4. Penyusunan rencana yang sistematis sesuai jadwal serta mencakup program jangka pendek, menengah, dan panjang.
5. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya, meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta keuangan.

Menurut Bafadal yang dikutip dalam Ananda dan Banurea (2017), tujuan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perencanaan dilakukan secara cermat dan teliti agar proses pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan nyata, sehingga dapat menghindari pemborosan maupun ketidaktepatan pengadaan. Kedua, perencanaan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan penggunaan sarana dan prasarana agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketiga, perencanaan juga diarahkan untuk menjamin adanya pemeliharaan dan perawatan

fasilitas secara berkelanjutan sehingga selalu dalam kondisi siap digunakan.

Sementara itu, menurut Muchlis (2011), perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, perencanaan membantu menetapkan tujuan yang jelas sehingga pengelolaan sarana dan prasarana menjadi lebih terarah. Kedua, perencanaan menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah strategis terkait pengadaan dan pemanfaatan fasilitas pendidikan. Ketiga, perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengawasan, pengendalian, dan evaluasi, sehingga seluruh kegiatan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dapat berjalan secara efektif dan efisien. (Khumayroh et al., 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dilakukan melalui penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Guru dan tenaga kependidikan dibagi ke dalam beberapa komisi, seperti komisi kurikulum, sarana dan prasarana, kesiswaan, humas, tata usaha, dan bendahara. Masing-masing komisi mengidentifikasi kebutuhan sesuai bidangnya, kemudian dihimpun menjadi rencana terpadu. Perencanaan diklasifikasikan ke dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Kebutuhan jangka pendek mencakup sarana pendukung pembelajaran harian, sedangkan jangka menengah dan panjang mencakup pengadaan fasilitas bernilai investasi besar seperti komputer dan renovasi gedung. Penyusunan rencana didasarkan pada evaluasi program tahun sebelumnya serta analisis kebutuhan aktual. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan di MTsN 4 Sidoarjo telah memenuhi indikator perencanaan yang sistematis dan partisipatif. Adanya pembagian komisi mencerminkan kejelasan struktur organisasi dan distribusi tanggung jawab, sementara penggunaan evaluasi sebagai dasar perencanaan menunjukkan praktik perencanaan berbasis data (*evidence-based planning*). (Hasil Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 4 Sidoarjo Bapak Arif Pada 06 Maret 2026, n.d.)

Sementara itu, perencanaan sarana dan prasarana di MTsN 2 Surabaya dilakukan secara periodik, khususnya pada awal setiap semester. Proses perencanaan diawali dengan kegiatan inventarisasi kebutuhan berdasarkan kondisi riil di lapangan. Kebutuhan yang diidentifikasi mencakup perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan, kekurangan meubelair, serta kebutuhan penambahan ruang kelas. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan dilakukan setiap awal semester melalui inventarisasi kebutuhan aktual, seperti perbaikan talang bocor, kekurangan kursi, maupun kebutuhan ruang kelas baru. Hal ini disebabkan karena program yang telah direncanakan sebelumnya tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan di MTsN 2 Surabaya bersifat adaptif dan responsif terhadap dinamika kebutuhan. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada program jangka panjang, tetapi juga mempertimbangkan kondisi faktual yang berkembang. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam manajemen pendidikan, yaitu kemampuan menyesuaikan rencana dengan situasi aktual agar lebih efektif dan tepat sasaran. (Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 2 Surabaya Pada April 2026, n.d.)

Jika dibandingkan, kedua madrasah menunjukkan karakteristik perencanaan yang berbeda namun saling melengkapi. MTsN 4 Sidoarjo lebih menonjol pada aspek perencanaan strategis dan partisipatif berbasis RKM, sedangkan MTsN 2 Surabaya menonjol pada aspek perencanaan adaptif berbasis inventarisasi kebutuhan semesteran. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya telah memenuhi prinsip perencanaan efektif sebagaimana dikemukakan para ahli, yaitu sistematis, berbasis kebutuhan, serta mempertimbangkan keberlanjutan pengelolaan sarana dan prasarana.

b. Pengadaan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas secara efektif dan efisien. Proses pengadaan diawali dengan penyusunan rencana yang mencakup analisis kebutuhan, identifikasi fungsi, penentuan skala prioritas, serta penyusunan proposal pengadaan. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pengadaan yang dilakukan selaras dengan kebutuhan pembelajaran serta ketersediaan anggaran yang dimiliki sekolah. (Hasbi et al., 2024)

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan diawali dengan tahap penetapan yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pihak sekolah dengan mengacu pada kebutuhan prioritas dalam mendukung proses pembelajaran. Penetapan tersebut pada dasarnya berorientasi pada tujuan pengadaan sarana dan prasarana, yaitu untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran di kelas secara optimal.

Selanjutnya, Mulyono (2010) menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi serta skala sekolah. Pada sekolah dengan ukuran kecil, pengelolaan sarana dan prasarana umumnya dapat ditangani langsung oleh kepala sekolah atau guru yang diberikan tanggung jawab tertentu. Sementara itu, pada sekolah yang lebih besar dan berkembang, pengelolaan sarana dan prasarana perlu melibatkan tenaga khusus yang memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga pengelolaan dapat dilakukan secara optimal dan mampu menunjang kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien. (Sholihin et al., 2025) Hal ini sejalan dengan praktik yang terjadi di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya yang telah menerapkan pembagian tugas dalam proses pengadaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengadaan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dilaksanakan dengan mengacu pada rencana anggaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam prosesnya, bendahara melakukan verifikasi serta pengelompokan sumber pendanaan sesuai dengan jenis kebutuhan, seperti dana BOS, BOSDA, maupun dana komite. Setelah anggaran dinyatakan tersedia dan memperoleh persetujuan pimpinan, maka pengadaan dapat direalisasikan. Namun demikian, keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala dalam pemenuhan sarana secara optimal. Hal ini terlihat pada pengadaan laptop untuk pelaksanaan asesmen kompetensi, di mana sekolah hanya mampu menyediakan sebagian unit. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, sekolah menerapkan strategi alternatif berupa peminjaman perangkat dari guru dan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Selain itu, kegiatan inventarisasi dilakukan secara berkala di setiap kelas dengan melibatkan siswa dalam pencatatan kondisi barang. Data hasil inventarisasi kemudian diinput secara digital oleh Wakil Kepala bidang Sarana dan Prasarana. Inventarisasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan prioritas pengadaan, sehingga keputusan yang diambil lebih berbasis data dan kondisi aktual. (*Hasil Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 4 Sidoarjo Bapak Arif Pada 06 Maret 2026, n.d.*)

Sementara itu, pengadaan sarana dan prasarana di MTsN 2 Surabaya dilakukan melalui mekanisme administratif yang melibatkan bagian keuangan. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana berperan dalam mengusulkan kebutuhan, sedangkan pelaksanaan pengadaan dilakukan oleh bendahara atau Kepala Tata Usaha (KTU). Hal ini menunjukkan adanya pemisahan fungsi antara perencana dan pelaksana, yang mencerminkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah. Adapun jenis pengadaan yang dilakukan meliputi pengadaan teknologi pembelajaran seperti LCD, laptop, dan smart TV, pengadaan sarana penunjang pembelajaran lainnya, serta pengadaan kebutuhan rutin seperti

alat kebersihan dan alat tulis kantor (ATK). Selain itu, pengadaan juga dibedakan antara kebutuhan prioritas di lapangan dan kebutuhan yang bersifat programatik. (*Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 2 Surabaya Pada April 2026, n.d.*)

Jika dibandingkan, pengadaan di MTsN 4 Sidoarjo lebih menonjol pada aspek perencanaan berbasis anggaran dan inventarisasi data, sedangkan di MTsN 2 Surabaya lebih menekankan pada mekanisme administratif dan pembagian kewenangan yang jelas antara pengusul dan pelaksana. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya telah mencerminkan prinsip pengadaan yang efektif, yaitu berbasis kebutuhan, terstruktur, serta mempertimbangkan aspek efisiensi dan akuntabilitas.

c. Pemanfaatan sarana prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat diartikan sebagai guna atau kegunaan, sehingga pemanfaatan dapat dipahami sebagai upaya menggunakan sesuatu agar memberikan nilai guna, baik secara individu maupun bersama. Selain itu, pemanfaatan juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan fungsi suatu sarana. Dengan demikian, pemanfaatan merupakan suatu proses atau tindakan menjadikan sesuatu yang tersedia agar memiliki nilai guna secara optimal. (Poerwadarminta, 2003)

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Fasilitas pendidikan yang tersedia diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh warga sekolah, dengan tetap memperhatikan tanggung jawab dalam penggunaannya serta menjaga keselamatan dan keberlanjutan fasilitas tersebut. Pemanfaatan yang baik akan mendukung kelancaran proses pembelajaran dan memberikan pelayanan pendidikan yang optimal.

Indikator pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan mencakup beberapa aspek utama. Menurut Mulyasa, indikator tersebut meliputi ketersediaan fasilitas, kesesuaian dengan kebutuhan, aksesibilitas, serta perawatan. Sementara itu, Sudjana (2019) menyebutkan indikator yang meliputi ketersediaan, kualitas, perawatan, dan penggunaan. Ketersediaan mengacu pada kesiapan sarana, baik berupa tenaga, barang, maupun anggaran, sehingga dapat digunakan sesuai kebutuhan. Kualitas berkaitan dengan mutu suatu fasilitas, yaitu sejauh mana sarana tersebut memenuhi standar yang telah ditetapkan. Crosby menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan (*conformance to requirements*), sedangkan Deming menekankan pada tingkat konsistensi dan keandalan dengan biaya yang efisien. (2014)

Secara keseluruhan, pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dapat dipahami sebagai proses penggunaan berbagai fasilitas yang tersedia di sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Sarana pendidikan meliputi segala peralatan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas, meja, kursi, serta media pembelajaran. Sementara itu, prasarana merupakan fasilitas pendukung yang tidak digunakan secara langsung, seperti lokasi sekolah, bangunan, dan lapangan olahraga, namun tetap memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. (Zahfirah et al., 2025)

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemanfaatan yang dilakukan secara tepat dapat mempermudah siswa dalam memahami serta menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, penggunaan sarana dan prasarana di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus, karena kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara optimal apabila didukung oleh fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya, kondisi sarana dan

prasarana yang kurang layak dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan mutu sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan sarana dan prasarana yang efektif tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta mendorong perkembangan sekolah secara lebih optimal. (Pitaloka, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo telah diatur melalui sistem penanggung jawab. Setiap fasilitas dikelola oleh pihak yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, seperti guru olahraga yang bertanggung jawab terhadap peralatan olahraga, kepala laboratorium untuk fasilitas laboratorium, serta wali kelas yang mengelola sarana di dalam kelas. Pembagian tanggung jawab ini menunjukkan adanya pengelolaan yang terstruktur dalam pemanfaatan fasilitas sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana juga dilakukan dengan memperhatikan prinsip efektivitas dan keberlanjutan. Setiap fasilitas digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta tetap menjaga kondisi agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Dengan adanya sistem penanggung jawab, penggunaan fasilitas menjadi lebih terkontrol dan dapat meminimalisasi kerusakan akibat penggunaan yang tidak sesuai. Secara keseluruhan, pemanfaatan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo telah berjalan dengan baik karena didukung oleh sistem pengelolaan yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, serta kesadaran warga sekolah dalam menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. (Hasil Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 4 Sidoarjo Bapak Arif Pada 06 Maret 2026, n.d.)

Sementara itu, pemanfaatan sarana dan prasarana di MTsN 2 Surabaya dilakukan secara fleksibel namun tetap berbasis tanggung jawab. Guru menjadi pihak utama yang bertanggung jawab dalam penggunaan sarana pembelajaran, meskipun dalam praktiknya dapat melibatkan siswa sebagai bentuk dukungan operasional di kelas. Beberapa sarana pembelajaran, seperti LCD, tersedia dalam dua bentuk, yaitu permanen di kelas dan mobile yang penggunaannya dilakukan secara bergantian. Selain itu, fasilitas seperti laptop dan komputer disimpan secara terpusat karena memiliki fungsi yang multifungsi, baik untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, maupun pelaksanaan ujian berbasis komputer. Sistem ini menunjukkan adanya pengelolaan yang mempertimbangkan efisiensi dan optimalisasi penggunaan fasilitas. (Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 2 Surabaya Pada April 2026, n.d.)

Jika dibandingkan, pemanfaatan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo lebih menekankan pada sistem penanggung jawab dan pemeliharaan terstruktur, sedangkan di MTsN 2 Surabaya lebih menonjol pada fleksibilitas penggunaan serta optimalisasi fasilitas secara bersama. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya telah mencerminkan prinsip pemanfaatan yang efektif, yaitu penggunaan sarana secara optimal, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kebutuhan pembelajaran. Secara keseluruhan, pemanfaatan sarana dan prasarana yang dilakukan di kedua lembaga telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan yang efektif tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

#### d. Pemeliharaan sarana prasarana

Pemeliharaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan menjaga dan merawat fasilitas agar tetap berfungsi secara optimal melalui pemeriksaan, perawatan rutin, serta perbaikan bila diperlukan. Menurut Siswanto, pemeliharaan adalah upaya berkelanjutan untuk memastikan fasilitas tetap aman dan layak digunakan melalui inspeksi berkala dan tindakan perawatan. Sementara itu, Heizer et al. dalam kajian sistem dan manajemen

pemeliharaan memandang pemeliharaan sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan mesin atau fasilitas dalam kondisi operasional normal, dengan penekanan pada pencegahan kerusakan. Pemeliharaan juga diartikan sebagai usaha menjaga peralatan agar tetap dapat berfungsi dengan baik (*keeping equipment in working order*).

Dengan demikian, pemeliharaan dapat dipahami sebagai proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mencegah kerusakan sekaligus menjaga kelayakan fungsi fasilitas dalam mendukung tujuan organisasi. Dalam konteks manajemen sarana dan prasarana pendidikan, pemeliharaan berperan penting dalam menjamin bahwa fasilitas selalu berada dalam kondisi baik, aman, nyaman, dan siap digunakan melalui tindakan preventif maupun korektif. Selain itu, pemeliharaan juga mencakup kegiatan merawat, mengelola, dan menyimpan barang sesuai dengan karakteristiknya agar tetap awet dan tahan lama. Ali & Khayal menegaskan bahwa tujuan utama pemeliharaan adalah untuk mengoptimalkan umur pakai peralatan serta memastikan kesiapan operasionalnya, sehingga pemeliharaan tidak hanya berfokus pada perbaikan kerusakan, tetapi juga menjaga efisiensi dan keberfungsian fasilitas secara menyeluruh. (Saputri, 2026)

Berdasarkan penelitian di MTsN 4 Sidoarjo, pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan secara rutin oleh tim yang bertanggung jawab terhadap kebersihan, keamanan, dan kelayakan fasilitas. Setiap fasilitas memiliki penanggung jawab yang melakukan pengawasan secara berkala terhadap kondisi sarana yang dikelolanya. Apabila ditemukan kerusakan, maka segera dilaporkan kepada Wakil Kepala bidang Sarana dan Prasarana untuk ditindaklanjuti. Selain pemeliharaan rutin, sekolah juga melakukan upaya pengembangan fasilitas, seperti perluasan ruang guru, penambahan ruang kelas, serta penataan ulang ruang Bimbingan Konseling. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan tidak hanya berfokus pada perawatan, tetapi juga pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti adanya fasilitas yang mengalami kerusakan, keterbatasan ruang, serta belum lengkapnya fasilitas penunjang. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan perbaikan sistem pelaporan kerusakan agar lebih cepat dan terstruktur, serta menyusun jadwal pemeliharaan yang lebih terencana. (Hasil Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 4 Sidoarjo Bapak Arif Pada 06 Maret 2026, n.d.)

Sedangkan Pemeliharaan sarana dan prasarana di MTsN 2 Surabaya dilaksanakan secara rutin dengan membedakan antara pemeliharaan ringan dan pemeliharaan berat. Pemeliharaan ringan ditangani oleh tenaga internal sekolah, sedangkan pemeliharaan sedang hingga berat melibatkan tenaga ahli dari luar agar perbaikan dapat dilakukan secara optimal sesuai tingkat kerusakan. Kegiatan pemeliharaan meliputi perbaikan fasilitas seperti meja, kursi, dan instalasi listrik, pengecatan ruang kelas secara berkala sekitar tiga tahun sekali, perawatan taman dan lingkungan sekolah, serta perawatan perangkat teknologi yang didukung oleh tenaga teknis internal. Dalam pelaksanaannya, pengawasan dilakukan secara langsung oleh Wakil Kepala bidang Sarana dan Prasarana melalui laporan dari guru maupun hasil observasi di lapangan. Sistem ini memungkinkan setiap kerusakan dapat terdeteksi lebih cepat dan segera ditindaklanjuti. (Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 2 Surabaya Pada April 2026, n.d.)

Dengan demikian, pemeliharaan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya pada dasarnya telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, namun MTsN 4 Sidoarjo lebih menekankan pada aspek pengembangan dan peningkatan kualitas fasilitas, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih berfokus pada klasifikasi teknis pemeliharaan serta pembagian tugas yang sistematis, sehingga keduanya tetap memerlukan optimalisasi

agar mampu mendukung mutu layanan pendidikan secara lebih maksimal.

#### e. Penghapusan Sarana dan Prasarana

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan salah satu tahap akhir dalam manajemen fasilitas pendidikan. Menurut Bafadal, penghapusan peralatan adalah kegiatan menghilangkan barang milik lembaga, termasuk milik negara, dari daftar inventaris yang dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, Ibnu Syamsi mendefinisikan penghapusan sebagai proses penyingkiran barang-barang inventaris yang sudah tidak digunakan lagi. Selain itu, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 470/KMK.01/1994, penghapusan diartikan sebagai tindakan pejabat yang berwenang untuk menghapus barang dari daftar inventaris dengan tujuan membebaskan tanggung jawab bendaharawan barang atau pengelola barang. Dalam konteks pendidikan, pemusnahan atau penghapusan sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang harus dilakukan secara terencana dan berdasarkan pertimbangan yang rasional serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Penghapusan atau pemusnahan dilakukan apabila barang sudah dalam kondisi rusak berat, tidak dapat diperbaiki, atau apabila biaya perbaikan yang diperlukan lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh. Dalam kondisi demikian, pemusnahan menjadi pilihan yang lebih efektif dibandingkan dengan melakukan renovasi yang memerlukan biaya besar, sehingga memungkinkan pengadaan fasilitas baru yang lebih layak. (Izza et al., 2022)

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk mengeluarkan atau menghapus aset dari daftar inventaris karena sudah tidak dapat digunakan secara optimal, khususnya dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun penghapusan dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: (a) kondisi barang mengalami kerusakan berat sehingga tidak memungkinkan untuk diperbaiki atau digunakan kembali, (b) biaya perbaikan terlalu tinggi sehingga tidak efisien secara finansial, (c) nilai guna barang, baik secara teknis maupun ekonomis, tidak sebanding dengan biaya pemeliharannya, (d) barang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, (e) barang hilang atau musnah akibat faktor yang tidak disengaja, serta (f) terjadi kelebihan persediaan yang jika disimpan terlalu lama justru berpotensi menimbulkan kerusakan dan kerugian. (Mahmud et al., 2023)

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam pengelolaan aset sekolah yang efektif dan akuntabel, karena menjadi indikator utama terciptanya administrasi yang tertib dan profesional. Manajemen sarana dan prasarana yang baik berperan krusial dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang efektif, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan produktif. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti tidak tersedianya data inventaris yang valid, prosedur penghapusan yang tidak sesuai dengan ketentuan, serta rendahnya pemahaman tenaga kependidikan terkait administrasi aset. Kondisi ini dapat berdampak pada lemahnya transparansi dan akuntabilitas serta menimbulkan inefisiensi dalam perencanaan dan penggunaan anggaran sekolah. Oleh karena itu, penghapusan sarana dan prasarana sebagai tahap akhir dalam siklus manajemen aset harus dilaksanakan melalui prosedur formal yang meliputi pencatatan, penyusunan dokumen resmi, serta persetujuan pihak berwenang agar dapat dipertanggungjawabkan secara administratif. Selain itu, penerapan pendekatan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kependidikan dalam melaksanakan inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasarana secara tepat dan sesuai

regulasi.(Aryesam et al., 2025)

Berdasarkan penelitian penghapusan sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya dilaksanakan berdasarkan prosedur administratif yang mempertimbangkan sumber anggaran dan ketentuan yang berlaku. Di MTsN 4 Sidoarjo, penghapusan dibedakan berdasarkan asal dana, di mana barang yang bersumber dari dana swadaya dapat langsung dihapus oleh pihak sekolah, sedangkan barang yang berasal dari dana pemerintah harus melalui mekanisme resmi dengan pengajuan kepada Dinas Pendidikan dan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD). Dalam praktiknya, masih terdapat barang yang sudah tidak layak pakai, seperti komputer atau laptop rusak, namun belum dapat dihapus karena belum memperoleh persetujuan resmi sehingga masih disimpan di gudang. Proses penghapusan umumnya dilakukan melalui mekanisme lelang. Sementara itu, di MTsN 2 Surabaya, penghapusan sarana dan prasarana dikelola oleh bagian tata usaha melalui prosedur administratif yang berlaku, terutama terhadap barang yang sudah tidak layak pakai atau tidak relevan dengan kebutuhan. Penghapusan meliputi gedung lama yang diganti dengan fasilitas baru serta peralatan seperti komputer dan alat drumband, yang dilakukan melalui mekanisme resmi seperti pelelangan. Hal ini menunjukkan bahwa penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan penting karena seluruh aset sekolah merupakan milik negara yang harus dikelola dan dihapuskan secara tertib serta dapat dipertanggungjawabkan secara administratif. Jika dibandingkan, MTsN 4 Sidoarjo menghadapi tantangan pada aspek administratif dalam proses penghapusan, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih menonjol dalam penerapan prosedur yang sistematis dan tertib. Meskipun demikian, kedua lembaga telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya penghapusan sebagai bagian dari siklus manajemen sarana dan prasarana yang berkelanjutan.

### **Implementasi Evaluasi Berkelanjutan dalam Manajemen Sarpras**

Scriven mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menilai nilai atau kebermanfaatan sebuah program.(Wardani et al., 2022) Sementara itu, Astuti menjelaskan bahwa evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan dalam setiap profesi guna memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek yang telah dijalankan dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi menitikberatkan pada penggunaan kriteria dalam menilai nilai atau manfaat suatu produk, yang meliputi penetapan kriteria dan standar penilaian kualitas, penentuan apakah standar tersebut bersifat relatif atau absolut, pengumpulan data yang relevan, serta penerapan standar untuk menilai nilai, kualitas, kegunaan, efektivitas, maupun signifikansi.(Arofah, 2021) Dengan demikian, evaluasi dapat dipahami sebagai proses yang krusial untuk menilai nilai dan manfaat suatu program. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas yang bertujuan mendukung peningkatan dalam beragam aspek profesi. Penekanan pada penggunaan kriteria dan standar menjadi hal penting dalam menilai kualitas serta efektivitas. Oleh karena itu, evaluasi berperan sebagai alat analisis yang esensial dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional, termasuk dalam bidang pendidikan.(Yosep Sudarso et al., 2025)

Evaluasi berkelanjutan menurut Aspani merupakan pendekatan evaluasi yang dilakukan secara siklus dan berulang dengan memberikan umpan balik secara berkala sehingga organisasi dapat melakukan penyesuaian strategi secara tepat waktu.(Tampubolon et al., 2023) Sedangkan Muthmainnah menekankan bahwa evaluasi ini berkaitan dengan prinsip perbaikan terus-menerus, di mana keberhasilan program ditentukan oleh kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan memperbaiki kelemahan secara berkelanjutan;

dengan demikian, evaluasi berkelanjutan dapat dipahami sebagai proses penilaian yang dilakukan secara sistematis, terus-menerus, dan terintegrasi dalam siklus manajemen guna meningkatkan efektivitas, kualitas, serta keberlanjutan program. (Rosdiana & Priyadi, 2025)

Evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana tidak semata-mata diarahkan pada pemeriksaan kondisi fisik fasilitas pendidikan, melainkan juga bertujuan menilai sejauh mana fasilitas tersebut efektif dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Marzuki, pelaksanaan evaluasi hendaknya mencakup beberapa indikator utama, seperti tingkat kecukupan, kelayakan, keamanan, dan fleksibilitas penggunaan sarana maupun prasarana. Di samping itu, efektivitas proses evaluasi turut dipengaruhi oleh partisipasi berbagai pihak terkait, termasuk guru, peserta didik, orang tua, serta pemerintah daerah. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun usulan anggaran, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, serta mengembangkan inovasi pengelolaan fasilitas pendidikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan pendanaan melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk membantu pengadaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun demikian, keberhasilan pemanfaatan dana tersebut sangat bergantung pada sistem manajemen yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Putri mengungkapkan bahwa sekolah yang menyusun perencanaan anggaran berdasarkan kebutuhan riil cenderung lebih mampu memanfaatkan dana BOS dan DAK secara optimal dan efisien, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. (Ilham & Mubarok, 2025)

Sarana dan prasarana yang tidak dikelola secara optimal berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksesuaian antara kebutuhan peserta didik dengan fasilitas yang tersedia, menurunnya produktivitas tenaga pendidik, hingga terganggunya proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap sistem pengelolaan sarana dan prasarana. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan dalam pengelolaannya, sekaligus memberikan rekomendasi strategis guna perbaikan di masa mendatang. Pendekatan evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencakup bagaimana sarana dan prasarana tersebut dikelola, dimanfaatkan, dan dipelihara dalam mendukung kegiatan pembelajaran. (2025)

Dengan demikian, implementasi evaluasi berkelanjutan dalam manajemen sarpras pendidikan dapat dipandang sebagai sistem perbaikan berkelanjutan yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi ke dalam satu siklus. Evaluasi yang dilakukan secara rutin, sistematis, dan berbasis data memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata, memprioritaskan perbaikan fasilitas, serta mengoptimalkan penggunaan anggaran seperti BOS dan DAK. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk pelaporan administratif, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan infrastruktur pendidikan yang berkelanjutan dan berdayaguna tinggi bagi peserta didik, tenaga pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya. (Rahma Zhafirah et al., 2024)

Berdasarkan penelitian di MTsN 4 Sidoarjo, implementasi evaluasi berkelanjutan dalam manajemen sarana dan prasarana terlihat dari luasnya tanggung jawab bidang sarpras yang mencakup pemeliharaan lingkungan sekolah, kebersihan, keamanan, serta pengelolaan seluruh fasilitas dan peralatan pendidikan. Sarpras tidak hanya berfungsi sebagai pengelola barang, tetapi juga sebagai unit yang memastikan seluruh kebutuhan fisik sekolah dapat

mendukung proses pembelajaran secara optimal. Setiap kebutuhan yang berkaitan dengan kebersihan, keamanan, maupun fasilitas pembelajaran menjadi tanggung jawab sarpras untuk diidentifikasi, dipantau, dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui pengawasan rutin terhadap kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah, sehingga setiap kerusakan, kekurangan, atau kebutuhan baru dapat segera ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi di MTsN 4 Sidoarjo bersifat menyeluruh karena mencakup fungsi monitoring, pelaporan, dan pengambilan keputusan berbasis kondisi nyata.

Dalam aspek perencanaan, MTsN 4 Sidoarjo menerapkan evaluasi berkelanjutan melalui penyusunan program sarpras berdasarkan klasifikasi jangka pendek, menengah, dan panjang. Kebutuhan jangka pendek difokuskan pada sarana yang digunakan setiap hari dalam pembelajaran, seperti spidol, internet, sapu, dan kebutuhan kelas lain yang jika mengalami kerusakan akan segera dievaluasi dan dianggarkan. Jangka menengah diarahkan pada pengembangan fasilitas pendukung, sedangkan jangka panjang mencakup kebutuhan besar seperti pembangunan gedung atau pengadaan infrastruktur utama yang membutuhkan dana besar. Perencanaan ini disusun berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya dan kebutuhan semester berjalan, sehingga sekolah dapat menentukan prioritas kebutuhan yang paling mendesak.

Di MTsN 2 Surabaya, evaluasi berkelanjutan dalam manajemen sarana dan prasarana lebih menonjol pada identifikasi kebutuhan berbasis kondisi lapangan yang dilakukan secara berkala setiap awal semester. Evaluasi dilakukan melalui inventarisasi langsung terhadap berbagai kebutuhan nyata, seperti perbaikan fasilitas rusak, kekurangan kursi, penambahan ruang kelas, serta pengadaan media pembelajaran seperti LCD, laptop, dan smart TV. Sistem ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada program yang telah dirancang, tetapi juga menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan aktual di lapangan. Dengan adanya evaluasi semesteran, sekolah mampu menyesuaikan antara rencana program dan kondisi riil, sehingga kebutuhan sarpras dapat dipenuhi secara lebih adaptif dan relevan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *continuous improvement* karena evaluasi dilakukan secara berulang sebagai dasar perbaikan program dari waktu ke waktu.

Selain itu, MTsN 2 Surabaya menerapkan evaluasi berkelanjutan melalui sistem pengawasan operasional harian yang melibatkan guru, siswa, tenaga kebersihan, teknisi, dan wakil kepala sarpras sebagai koordinator utama. Laporan kerusakan atau kebutuhan fasilitas disampaikan secara langsung kepada pihak sarpras untuk segera ditindaklanjuti sesuai tingkat kebutuhan dan kerusakan. Pemeliharaan fasilitas dilakukan secara preventif maupun korektif, mulai dari perbaikan ringan internal hingga penggunaan tenaga ahli eksternal untuk kerusakan berat. Sistem ini diperkuat dengan pengelolaan kebersihan berbasis zona, pengawasan keamanan, dan kontrol visual lapangan secara rutin. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan di MTsN 2 Surabaya lebih berorientasi pada efektivitas operasional dan respons cepat terhadap kebutuhan lapangan, sehingga sarpras dapat terus berfungsi secara optimal dalam mendukung kegiatan pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan implementasi di kedua lembaga tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi berkelanjutan dalam manajemen sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menjaga efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan. MTsN 4 Sidoarjo menunjukkan kekuatan pada perencanaan strategis yang sistematis melalui pengelompokan program jangka pendek, menengah, dan panjang berbasis evaluasi kebutuhan tahunan, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih menonjol dalam evaluasi operasional yang adaptif melalui inventarisasi semesteran dan pengawasan langsung di lapangan. Meskipun memiliki

pendekatan yang berbeda, keduanya sama-sama menempatkan evaluasi sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan, penentuan prioritas kebutuhan, pengelolaan anggaran, serta perbaikan sarana dan prasarana secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai proses penilaian, tetapi juga sebagai strategi pengembangan institusi yang memungkinkan sekolah meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan sarpras yang lebih efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

### **Dampak Manajemen Sarpras terhadap Kinerja Layanan Pembelajaran**

Manajemen sarana dan prasarana (sarpras) memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kinerja layanan pembelajaran di sekolah, karena keberadaan dan pengelolaannya secara langsung memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Sarpras yang direncanakan dan dikelola dengan baik memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan efisien, terutama melalui pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi pendidikan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarpras memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, bahkan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa. (Siwi et al., 2023) Selain itu, manajemen sarpras juga berdampak pada peningkatan kinerja guru, karena ketersediaan fasilitas yang lengkap memudahkan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan variatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini didukung oleh temuan bahwa manajemen sarpras dan ketersediaan fasilitas praktik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Andriani, 2025)

Pengelolaan sarpras yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung konsentrasi siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang didukung oleh sarpras yang memadai terbukti dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa dan mengurangi hambatan dalam proses pembelajaran. (2024) Dampak lainnya adalah peningkatan hasil belajar siswa, karena sarpras yang optimal memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih maksimal, baik secara teori maupun praktik. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarpras memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, terutama ketika didukung oleh kinerja guru yang baik. Secara keseluruhan, manajemen sarpras juga berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan, karena sarpras yang dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. (Suranto et al., 2022) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja layanan pembelajaran, baik dari aspek efektivitas pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar, hingga hasil belajar siswa.

Manajemen sarana dan prasarana (sarpras) memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja layanan pembelajaran, karena secara langsung memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Sarpras yang dikelola dengan baik memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih efektif, interaktif, dan efisien. Hal ini terlihat di MTsN 4 Sidoarjo yang menerapkan perencanaan sarpras secara sistematis melalui RKM dengan melibatkan seluruh guru, serta pengelompokan kebutuhan berdasarkan skala prioritas. Sementara itu, MTsN 2 Surabaya melakukan perencanaan berbasis kebutuhan riil setiap semester melalui inventarisasi, sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan kondisi lapangan.

Manajemen sarpras juga berdampak pada kinerja guru, di mana ketersediaan fasilitas seperti LCD, laptop, dan media digital mendukung pembelajaran yang lebih inovatif. Meskipun terdapat keterbatasan, kedua sekolah menunjukkan strategi adaptif, seperti penggunaan bergantian maupun peminjaman fasilitas, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Selain itu, pengelolaan yang baik turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui sistem penanggung jawab dan pemeliharaan rutin, yang berdampak pada meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, manajemen sarpras berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan mutu pendidikan. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran dan fasilitas, pengelolaan yang efektif dan adaptif mampu menjaga kualitas layanan pembelajaran. Dengan demikian, manajemen sarpras menjadi faktor kunci dalam mendukung efektivitas pembelajaran, kinerja guru, serta keberhasilan belajar siswa.

Secara keseluruhan, manajemen sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan. Keunikan dari kedua lembaga terletak pada penerapan evaluasi berkelanjutan dalam setiap tahapan tersebut. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal melalui program tahunan, tetapi juga secara insidental melalui monitoring kondisi fasilitas dan pelaporan kerusakan.

Penerapan evaluasi berkelanjutan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana, menjaga keberlanjutan fungsi fasilitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan menjadi komponen kunci dalam memastikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dapat terus mendukung peningkatan kualitas layanan pembelajaran secara optimal.

**Tabel 1** Perbandingan Manajemen Sarana dan Prasarana Berbasis Evaluasi Berkelanjutan di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya

Aspek	MTsN 4 Sidoarjo	MTsN 2 Surabaya	Analisis
Perencanaan	Perencanaan dilakukan melalui RKM dengan melibatkan seluruh komisi sekolah dan disusun dalam program jangka pendek, menengah, dan panjang.	Perencanaan dilakukan setiap awal semester berdasarkan inventarisasi kebutuhan aktual di lapangan.	MTsN 4 Sidoarjo lebih sistematis dan strategis, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih adaptif dan fleksibel terhadap kebutuhan riil.
Pengadaan	Pengadaan berbasis anggaran dan inventarisasi kebutuhan dengan sumber dana BOS, BOSDA, dan komite.	Pengadaan dilakukan melalui mekanisme administratif oleh bendahara dan KTU berdasarkan usulan kebutuhan.	Kedua sekolah menerapkan prinsip efisiensi dan akuntabilitas, namun berbeda pada mekanisme pelaksanaan.
Pemanfaatan	Pemanfaatan dilakukan melalui	Pemanfaatan bersifat fleksibel dan	MTsN 4 Sidoarjo lebih terstruktur,

	sistem penanggung jawab sesuai bidang masing-masing.	dilakukan secara bergantian sesuai kebutuhan.	sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih menonjol dalam optimalisasi penggunaan bersama.
Pemeliharaan	Pemeliharaan dilakukan rutin melalui pengawasan fasilitas dan pengembangan sarana sekolah.	Pemeliharaan dilakukan secara preventif dan korektif berdasarkan tingkat kerusakan.	MTsN 4 Sidoarjo fokus pada pengembangan fasilitas, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih teknis dan sistematis dalam pemeliharaan.
Penghapusan	Penghapusan dilakukan berdasarkan sumber dana dan harus melalui persetujuan resmi untuk aset pemerintah.	Penghapusan dilakukan secara administratif melalui tata usaha dan mekanisme pelelangan.	Kedua sekolah telah menerapkan prosedur penghapusan yang sesuai aturan, namun MTsN 4 menghadapi kendala administratif lebih besar.
Evaluasi Berkelanjutan	Evaluasi dilakukan melalui monitoring rutin dan evaluasi program tahunan berbasis kebutuhan.	Evaluasi dilakukan secara semesteran dan melalui pengawasan operasional harian.	MTsN 4 Sidoarjo lebih menonjol pada evaluasi strategis, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih adaptif terhadap kondisi lapangan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya telah dilaksanakan melalui tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, serta evaluasi berkelanjutan. Kedua lembaga sama-sama menerapkan pengelolaan sarana dan prasarana secara sistematis guna mendukung efektivitas layanan pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik dalam implementasinya.

MTsN 4 Sidoarjo lebih menonjol pada aspek perencanaan strategis melalui penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM), pembagian tugas yang terstruktur, serta evaluasi program secara berkala untuk menentukan kebutuhan jangka pendek, menengah, dan panjang. Selain itu, sistem pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas dilakukan melalui penanggung jawab pada masing-masing bidang sehingga pengelolaan sarana menjadi lebih terkontrol dan berkelanjutan.

Sementara itu, MTsN 2 Surabaya lebih menekankan pada fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi lapangan melalui inventarisasi kebutuhan setiap semester. Pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara responsif berdasarkan kebutuhan aktual, baik dalam pengadaan, pemanfaatan, maupun pemeliharaan fasilitas. Sistem pengawasan operasional yang melibatkan guru, teknisi, dan tenaga kebersihan juga menunjukkan adanya evaluasi

berkelanjutan yang mendukung efektivitas penggunaan fasilitas sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen sarana dan prasarana berbasis evaluasi berkelanjutan di kedua madrasah memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan pembelajaran. Pengelolaan fasilitas yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendukung kinerja guru, serta membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen sarana dan prasarana di MTsN 4 Sidoarjo dan MTsN 2 Surabaya telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan. Kedua madrasah menunjukkan karakteristik pengelolaan yang berbeda namun saling melengkapi, di mana MTsN 4 Sidoarjo lebih menekankan pada perencanaan strategis berbasis program, sedangkan MTsN 2 Surabaya lebih adaptif terhadap kebutuhan riil di lapangan. Secara umum, pengelolaan sarana dan prasarana telah berjalan cukup efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Implementasi evaluasi berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui inventarisasi, monitoring kondisi fasilitas, serta pelaporan dan tindak lanjut perbaikan. Proses ini memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekurangan secara cepat, menyesuaikan kebutuhan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas dan anggaran. Dengan adanya evaluasi yang terintegrasi dalam setiap tahapan manajemen, perbaikan dapat dilakukan secara terus-menerus (*continuous improvement*). Dampak dari penerapan manajemen sarana dan prasarana berbasis evaluasi berkelanjutan terlihat pada meningkatnya kinerja layanan pembelajaran. Fasilitas yang terkelola dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, serta mendukung ketercapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

## REFERENSI

- Andriani, V. (2025). Pengaruh manajemen sarana prasarana dan ketersediaan sarana praktik terhadap kinerja guru. *Journal of Education*, 5(3).
- Arofah, E. F. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>
- Aryesam, A., Sampe, N., Toam, A., Maseyra, M., & Tanggronefa, D. (2025). PENDAMPINGAN INVENTARISASI DAN PENGHAPUSAN SARPRAS UNTUK TERTIB ADMINISTRASI SMP YPK HEDAM DAN SD YPK SION PADANG BULAN JAYAPURA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol 5(1).
- Ayusaputri, K. G., Musatafa, I. A., Syamsuddin, S., & Warman, W. (2024). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4766–4776. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9082>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Statistik Pendidikan 2024*. Retrieved May 28, 2026, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- Hasbi, M., Permatasari, D., & Ibrahim, I. (2024). Pengadaan Sarana Prasarana di SMP Negeri 2 Rantau Alai Ogan Ilir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4418–4431. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1600>

- Hasil wawancara dengan waka sarpras MTsN 4 sidoarjo Bapak Arif pada 06 Maret 2026. (n.d.). [Broadcast].
- Hidayati Suhaili, Remiswal, & Ahmad Sabri. (2025). Evaluasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syarif untuk Optimalisasi Infrastruktur dalam Mendukung Pembelajaran. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, Vol. 19 No. 2.
- Ilham, M. D., & Mubarak, S. (2025). Evaluasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Guna Meningkatkan Proses Pembelajaran Peserta Didik MAN 2 Semarang. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9608>
- Izza, N. I. Y., Mustofa, A., & Qomariyah, R. (2022). Inventarisasi dan Penghapusan Sarana dan Prasarana di MTsN 1 Sidoarjo. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 124–135. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.124-135>
- Khumayroh, S., Mujahidin, E., Andriana, N., & Kamal, M. R. (2025). PERENCANAAN SARANA PRASARANA LEMBAGA PENDIDIKAN DI SDIT PUTRA PAKUAN BOGOR. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VOL: 8/No: 02.
- Mahmud, A., Pratama, H., & Ilyas, M. (2023). PERENCANAAN, PENGADAAN, INVENTARISASI, PEMELIHARAAN, PENGHAPUSAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SEKOLAH PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 96–108.
- Mardiah Astuti, Icha Suryana, Putri Dea Novita, Emiliya Emiliya, Lina Sari, & Rani Oktapiani. (2023). Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pada Lembaga Pendidikan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 01–12. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.33>
- Pitaloka, A. E. (2023). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 39–52. <https://doi.org/10.23960/pedagogi.vol.11i.2.674>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prasetyo, A., & Sadad, R. (2025). PERAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MADRASAH IBTIDAIYAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26656>
- Putri, N. I., Amalia, D., Oktavianti, O., Putri, A. L., Simanullang, E. R. C., & Iman, A. (2024). Peran Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendorong Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2503–2511. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.3925>
- Rahma Zhafirah, A., Nurlaeli, A., & Ma'shum, S. (2024). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 846–858. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1371>
- Robby, S. S., & Rosmi, F. (2024). Pentingnya Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Olahraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas 3.1 SD Labschool FIP UMJ.
- Rosdiana, E., & Priyadi, A. T. (2025). CONTINUOUS EVALUATION APPROACH: CONTROL STRATEGIES TOWARDS PROGRAM SUCCESS. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, Vol. 3(No 1).
- Saputri, W. (2026). Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana di Perpustakaan SMAN 1 Muara Padang. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 6556–6567.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.15299>

- Sholihin, M., Safitri, A. R., Summiyani, Inasari, N., Fiati, L., Khusna, S. A., Istiqomah, I. S., & Negara, M. D. A. J. (2025). PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 17 KOTA JAMBI: Pengadaan sarana dan prasarana. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 476–484. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39615>
- Siwi, S. W. F., Panigoro, M., & Santoso, I. R. (2023). Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Efektivitas Pembelajaran IPS Kelas VIII. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 513–522. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i1.20668>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA. [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf)
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). PENTINGNYA MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Tampubolon, L. G., Karnati, N., & Sugiarto. (2023). EVALUATION OF CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT (PKB) IN THE FIELD OF TEACHER SELF-DEVELOPMENT IN CLUSTER 3 CIOMAS, BOGOR REGENCY. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(1), 75–84. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i1.33555>
- UHAR SUHARSAPUTRA. (2014). *ADMINISTRASI PENDIDIKAN EDISI REVISI* (Cetakan II (Edisi Revisi)). Refika. <https://refika.co.id/190-administrasi-pendidikan-edisi-revisi.html>
- Usi Elistatia, & Lucky Rafli Abdillah. (2024). Pengelolaan Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Membantu Peningkatan Mutu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, Vol. 4, No. 3.
- Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, vol 6(no 1), 36. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v6i1.446](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446)
- Wawancara Dengan Waka Sarpras MTsN 2 Surabaya Pada April 2026. (n.d.). [Broadcast].
- Yosep Sudarso, Nadap Rafi Ghungnga, Eki Yanto Neonisa, Yerliani Boymau, & Hemi Damnosel Bara Pa. (2025). Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Standar Pendidikan di Era Digital. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 63–78. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1057>
- Zahfirah, S. N., Hasbi, M., & Kanada, R. (2025). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) 'Aisyiyah 1 Palembang. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.4, No.3.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**